

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN PROAKTIF DAN
KONGRUENSI KARIER REMAJA-ORANG TUA DENGAN
EFIKASI DIRI DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIER
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
LIMBANGAN KENDAL**

¹Maftuhatul Muna, ¹Dian Ratna Sawitri

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Semarang, Jawa Tengah

maftuhatulm@gmail.com

ABSTRAK

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier adalah keyakinan diri bahwa individu mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembuatan keputusan karier. Penelitian efikasi diri dalam mengambil keputusan karier seringkali diteliti pada siswa SMA dan SMK, namun belum ada yang meneliti efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian ini adalah santri laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal setara usia SMA/SMK yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling* berjumlah 146 santri (terdiri dari 71 santri laki-laki dan 75 santri perempuan, dengan rentang usia 15-19 tahun). Pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karier (17 aitem; $\alpha=0,886$), Skala Kepribadian Proaktif (10 aitem; $\alpha=0,817$), dan Skala Kongruensi Karier Remaja-Orang Tua (12 aitem; $\alpha=0,844$). Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua memprediksi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, $R^2=0,208$ $F(18,735)=3,06$, $p<0,001$. Kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 20,8% terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal. Inovasi dalam bimbingan karier diperlukan agar santri dapat mengenali potensi diri dan karier.

Kata kunci: kepribadian proaktif, kongruensi karier remaja-orang tua, efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, santri

**RELATIONSHIPS BETWEEN PROACTIVE PERSONALITY,
ADOLESCENT-PARENT CAREER CONGRUENCE, AND
CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY AMONG SANTRI IN
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA LIMBANGAN KENDAL**

¹Maftuhatul Muna, ¹Dian Ratna Sawitri

¹Faculty of Psychology Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Semarang, Central Java

maftuhatulm@gmail.com

ABSTRACT

Career decision-making self-efficacy is an individual's belief that he or she has the ability to successfully complete the tasks related to career decision-making. Studies about career decision-making self-efficacy are frequently examined among senior high school students and vocational school students, but there has been no research try to examine career decision-making self-efficacy among santri. This study aims to determine the relationships between proactive personality, adolescent-parent career congruence, and career decision-making self-efficacy. The study approach uses quantitative correlational. Sample of this study was male and female santri of Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal equal to senior high school taken by convenience sampling with total number of participants are 146 santri (consists of 71 male santri and 75 female santri, with the range of ages 15-19 years old). Instruments of this study are the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (17 items; $\alpha=0,886$), the Proactive Personality Scale (10 items; $\alpha=0,817$), the Adolescent-Parent Career Congruence Scale (12 items; $\alpha=0,844$). Data analysis in this study uses Multiple Regression Analysis. Result shows that proactive personality and adolescent-parent career congruence predict career decision-making self-efficacy, $R^2=0,208$ $F(18,735)=3,06$, $p<0,001$. Proactive personality and adolescent-parent career congruence give an effective contribution 20,8% toward career decision-making self-efficacy among santri in Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal. Innovation in career guidance is necessary to help santri recognize their ability and provide them further information about career.

Keywords: proactive personality, adolescent-parent career congruence, career decision-making self-efficacy, santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan melalui proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat di masa yang akan datang (Rahman dkk., 2022). Makna pendidikan itu sendiri pada dasarnya lebih dari sekadar proses pengajaran karena pendidikan juga mencakup proses transfer ilmu, transformasi nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, serta pembentukan karakter luhur sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap menyongsong kehidupan masa depan yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Jalur pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat (1) yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang bersifat sistematis, terstruktur, dan berjenjang, contohnya adalah SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar sekolah yang terorganisasi dan sistematis yang diselenggarakan secara mandiri untuk melayani peserta didik agar mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dimana setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan pertemanan (Sudjana, 2007).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal berbasis agama Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sebagai pembelajaran utamanya. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian ber-*akhlaqul karimah* yang disempurnakan dengan ilmu pengetahuan. Pada awal perkembangannya, pondok pesantren hanya menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, Tauhid, Tasawuf, Fiqih, dan Bahasa Arab saja. Namun seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren juga menyediakan mata pelajaran tambahan seperti ilmu bela diri pencak silat, wirausaha, ilmu menjahit, tataboga, dan juga ilmu bercocok tanam (Komariah, 2016).

Kelembagaan pondok pesantren di Indonesia secara khusus telah diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengatur tentang penyelenggaraan pondok pesantren sebagai fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan juga sebagai fungsi pemberdayaan masyarakat. Penetapan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren tentunya menjadi angin segar bagi pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia karena keberadaan pondok pesantren kini telah diakui oleh negara Indonesia secara yuridis konstitusional sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan nasional serta sebagai bentuk pengakuan negara terhadap keberadaan pondok pesantren yang eksistensinya sudah ada sejak berabad-abad silam jauh sebelum Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945 (Panut dkk., 2021).

Zarkasyi (dalam Kesuma, 2017) mengatakan bahwa sejak awal berdiri hingga perkembangannya kini pondok pesantren terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu pondok pesantren *salafiyah* (tradisional), pondok pesantren semi-modern, dan

pondok pesantren *khalafiyah* (modern). Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kitab-kitab klasik agama Islam berbahasa Arab sebagai pembelajaran utamanya dan otoritas utama pondok pesantren sepenuhnya berada di tangan *kyai*. Adapun sistem penjenjangan yang berlaku di pondok pesantren tradisional ditentukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari sampai ke tingkat kesukaran paling tinggi. Pondok pesantren semi-modern adalah perpaduan pondok pesantren *salafiyah* dan pondok pesantren *khalafiyah* dimana sistem pembelajarannya mengacu pada kurikulum tradisional pesantren, kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Kemudian pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kurikulum, sistem pendidikan, dan sarana prasarana secara modern dan otoritasnya bukan berada di tangan *kyai* namun di tangan pengelola pondok pesantren (Kesuma, 2017; Saifuddin, 2015).

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan pondok pesantren berorientasi *salafiyah modern* yang berlokasi di Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah yang berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda. Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di kaki gunung Ungaran berjarak kurang lebih 50 km arah tenggara dari Ibu Kota Kabupaten Kendal. Materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah materi dasar agama Islam seperti Fiqih, Tauhid, Ibadah, Baca Tulis Al-Qur'an, Ilmu *Nahwu*, Ilmu *Shorof*, dan pembelajaran kitab-kitab klasik agama Islam dengan sistem *sorogan* yaitu santri menghadap ke *kyai* secara bergiliran untuk membaca, menghafal, dan menjelaskan materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Adapun

jenjang pendidikan pesantren yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu *As-Shifir*, *Al-Ibtida'*, *Al-Jurumiyyah*, *Al-Umrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Fathul Wahab*, *Al-Mahalli*, *Shohih Bukhori*, dan *Ihya' Ulumuddin*. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kelompok subjek santri yang menempuh pendidikan pesantren di jenjang *Al-Ibtida*, *Al-Jurumiyyah*, *Al-Umrithi*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*, dan *Fathul Wahab* yang usianya setara dengan jenjang pendidikan di SMA/SMK.

Selain pondok pesantren, terdapat pendidikan sekolah formal yang disediakan oleh Yayasan Miftahul Huda untuk para santri yang *mondok* disana, yaitu MTs Miftahul Huda dan SMKS Miftahul Huda. Adapun jurusan yang terdapat di SMKS Miftahul Huda yaitu jurusan Perbankan Syariah (PBS), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Keberadaan sekolah formal ini bertujuan agar para santri memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja yang matang.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Miftahul Huda, para santri diarahkan untuk mengabdikan (bahasa Jawa: *ndalem*) di pondok pesantren selama satu tahun atau lebih sebagai bentuk bakti santri terhadap *kyai* yang telah memberikannya ilmu yang bermanfaat selama di pondok pesantren. Tujuannya adalah agar santri mendapatkan barokah atas dedikasinya membantu *kyai* dalam mengurus pondok pesantren. Adapun tugas mengabdikan yang dilakukan santri yang sudah lulus antara lain menjadi kakak asuh para santri yang sedang *mondok*, menjadi bagian dari pengurus kesejahteraan pondok pesantren, dan juga membantu *kyai* dalam urusan yang berkaitan dengan keluarga *kyai* dan lingkungan pondok pesantren. Menurut

penuturan Mbak April selaku Pengurus dan *Abdi Dalem* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, sifat dari pengabdian di pondok pesantren ini adalah tidak wajib. Artinya santri yang sudah lulus dari pesantren dibebaskan untuk memilih, ingin melanjutkan kuliah/kerja atau ingin mengabdikan di pondok pesantren selama beberapa tahun. Selain itu, gaji yang diperoleh dari mengabdikan di pondok pesantren ini bersifat tidak tetap, sebab hal yang paling terpenting adalah santri menjalankan pengabdian ini dengan penuh keikhlasan (Wawancara dengan Mbak April selaku Pengurus dan *Abdi Dalem* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal, pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus 2023).

Santri yang sudah lulus dari pondok pesantren tentunya dapat melanjutkan kariernya di bidang keilmuan maupun non-keilmuan. Beberapa bidang karier yang dapat digeluti oleh santri setelah lulus dari pondok pesantren yaitu menjadi alim ulama, *kyai*, cendekiawan, tokoh masyarakat (Mahrussilah, 2022), menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi atau *Ma'had Aly* (Abdullah dkk., 2022), serta berkarier menjadi wirausaha (Rahmawati & Setiawan, 2022).

Begitu juga dengan santri yang lulus dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pengelola *Tracer Study* di Yayasan Miftahul Huda, sebagian besar santri yang lulus dari Pondok Pesantren Miftahul Huda melanjutkan kariernya sebagai karyawan di beberapa badan usaha, menjadi *entrepreneur* atau wirausaha, melanjutkan studi di perguruan tinggi, dan ada beberapa santri juga yang belum mendapatkan pekerjaan.

Salah satu isu yang menjadi perhatian peneliti di lingkungan pondok pesantren adalah minimnya perencanaan karier pada santri. Penelitian yang

dilakukan oleh Indahsari dan Khusumadewi (2021) terhadap 76 orang santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo menemukan sebanyak 68% santriwati belum mendapatkan informasi yang memadai tentang karier, 64% santriwati belum memiliki perencanaan karier, 61% santriwati belum menemukan minat dan bakat, dan 57% santriwati belum memiliki pandangan karier setelah lulus dari pondok pesantren nanti. Begitu juga dengan penelitian Pramana dan Affandi (2020) terhadap santri laki-laki setara kelas XII di Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura menemukan sebanyak 26 dari 139 santri laki-laki memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah. Rendahnya pengambilan keputusan karier ini disebabkan karena para santri belum memiliki perencanaan karier dan pemahaman yang baik tentang potensi diri yang mereka punya sehingga hal ini pada akhirnya menyulitkan mereka dalam menentukan pilihan karier.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa santri memiliki keyakinan diri yang rendah dalam mengambil keputusan karier yang ditandai dengan perencanaan karier yang kurang matang. Padahal mengacu pada tahap eksplorasi karier Donald E. Super (Brown, 2002; Sawitri dkk., 2022), para santri yang berusia remaja idealnya sudah melakukan eksplorasi informasi tentang diri dan karier secara komprehensif sehingga sudah bisa menentukan pilihan kariernya sendiri dan siap berkomitmen dengan pilihan kariernya tersebut. Keyakinan individu bahwa dirinya dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier disebut dengan istilah efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier adalah keyakinan diri individu bahwa individu mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam mengambil keputusan karier. Efikasi diri merujuk pada keyakinan diri individu bahwa individu mampu melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yang mempengaruhi perilaku pencapaian (*achievement behavior*) dan pengambilan keputusan karier (*career decision-making*) (Jung & Yoo, 2022). Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier merupakan salah satu variabel penting dalam penelitian yang berkaitan dengan karier (Nam dkk, 2011), sebab efikasi diri dalam mengambil keputusan karier berperan penting dalam proses eksplorasi karier, penetapan tujuan karier, dan juga dalam pengambilan keputusan karier (Jung & Yoo, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang santri kelas *Al-Ibtida* (setara kelas X SMA/SMK), kelas *Al-Jurumiyyah* (setara kelas XI SMA/SMK), dan kelas *Al-Umrithi* (setara kelas XII SMA/SMK), peneliti menyimpulkan bahwa santri memiliki efikasi diri yang cukup rendah dalam mengambil keputusan karier. Pada dimensi penilaian diri dan seleksi tujuan, empat orang santri memiliki tujuan karier yang tidak sejalan dengan potensi diri, sedangkan dua orang santri belum menemukan potensi diri dan tujuan karier setelah lulus dari pondok pesantren. Kemudian pada dimensi perencanaan, ketujuh orang santri belum memiliki persiapan apapun untuk meraih tujuan kariernya setelah lulus dari pondok pesantren, baik itu mempelajari *curriculum vitae*, mempelajari bank soal untuk masuk ke perguruan tinggi, ataupun menggali informasi terkait pekerjaan atau hal-

hal yang dipelajari di suatu jurusan kuliah (Wawancara dengan tujuh orang santri, tanggal 11 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal).

Santri mengatakan bahwa minimnya perencanaan karier ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah karena padatnya jadwal belajar santri di sekolah formal dan di pesantren. Faktor yang kedua adalah terbatasnya penggunaan internet di lingkungan pondok pesantren karena adanya aturan dari pondok pesantren yang tidak mengizinkan santri untuk membawa *handphone* atau laptop ke dalam pondok pesantren. Faktor yang ketiga adalah karena penyampaian informasi tentang kuliah dan pekerjaan yang kurang lengkap dari guru BK di SMK. Faktor yang keempat adalah karena kurangnya motivasi diri santri untuk mencari informasi tentang karier (Wawancara dengan tujuh orang santri, tanggal 11 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal).

Masalah efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang tidak kunjung teratasi dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif pada diri remaja. Konsekuensi negatif tersebut seperti remaja cenderung membatasi pilihan dan tujuan karier karena selalu melihat peluang buruk dalam aspirasi karier (Bullock-Yowell dkk, 2014), remaja cenderung lambat dalam mengambil keputusan karier karena sulit berkomitmen pada tujuan karier (Trisetiani dkk, 2022), remaja tidak peduli terhadap tugas-tugas yang diberikan yang berdampak pada penurunan nilai, pengetahuan dan motivasi, serta remaja tidak mampu dalam mengambil keputusan (Firmansyah dkk, 2021).

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dapat diprediksi melalui faktor kepribadian dan juga faktor lingkungan atau kontekstual (Preston & Salim,

2019a). Salah satu faktor kepribadian yang dapat memprediksi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier adalah kepribadian proaktif (Hsieh & Huang, 2014; Kim & Park, 2017).

Kepribadian proaktif adalah kecenderungan yang relatif stabil yang mendorong individu untuk bertindak inisiatif dalam berbagai aktivitas dan situasi (Seibert dkk., dalam Chen dkk., 2021). Kepribadian proaktif memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan karier. Individu yang melakukan kegiatan eksplorasi karier secara proaktif akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi dirinya serta mampu membuat alternatif pilihan karier sehingga individu menjadi semakin yakin dalam mengambil keputusan karier (Yu dkk, 2021).

Pernyataan Yu dkk. (2021) didukung oleh penelitian Zhou dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian proaktif tinggi akan melakukan eksplorasi karier secara aktif seperti mencari informasi terkait karier yang akan dituju sehingga individu merasa yakin dan percaya diri dalam mengambil keputusan karier. Sebaliknya individu dengan kepribadian proaktif rendah cenderung kurang termotivasi untuk mencari informasi terkait karier yang akan dituju sehingga individu kurang percaya diri dalam mengambil keputusan karier.

Kepribadian proaktif memiliki peranan penting dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan menengah atas dan sederajat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamil dan Indianti (2021) menemukan bahwa remaja yang memiliki kepribadian proaktif akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan pekerjaan maupun dalam penyesuaian diri di lingkungan kerja. Selain itu, remaja

yang memiliki kepribadian proaktif juga diketahui lebih memiliki minat untuk berwirausaha, khususnya pada remaja yang bersekolah di SMK (Siswanto, 2019).

Hasil wawancara dengan tujuh orang santri kelas *Al-Ibtida* (setara kelas X SMA/SMK), kelas *Al-Jurumiyyah* (setara kelas XI SMA/SMK), dan kelas *Al-Umrithi* (setara kelas XII SMA/SMK) ditemukan ada perbedaan tingkat keproaktifan santri dalam mempersiapkan kariernya ketika di pondok pesantren dan liburan di rumah. Ketika di pondok pesantren, santri cenderung kurang proaktif dalam mempersiapkan kariernya. Namun, ketika liburan di rumah, santri cenderung lebih proaktif dalam mempersiapkan kariernya. Misalnya, pada aspek *scan for opportunities*, santri memanfaatkan waktu liburan di rumah untuk *browsing* informasi terkait jurusan kuliah di *google*. Kemudian pada aspek *show initiative*, salah seorang santri yang bercita-cita menjadi perawat mengatakan bahwa ia datang ke puskesmas untuk melihat perawat yang sedang menyuntikkan jarum suntik ke lengan pasien. Kemudian pada aspek *take action*, salah seorang santri yang bercita-cita menjadi pengusaha mengatakan bahwa ia ikut membantu teman yang sedang jualan (Wawancara dengan tujuh orang santri, tanggal 11 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal).

Selain kepribadian proaktif, efikasi diri dalam mengambil keputusan karier juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau kontekstual. Sawitri dan Creed (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dipengaruhi oleh kongruensi karier remaja-orang tua. Kongruensi karier remaja-orang tua adalah keselarasan yang dirasakan remaja terhadap orang tuanya dalam hal karier yang ditandai dengan dukungan orang tua yang dirasakan remaja

dalam eksplorasi dan perencanaan karier, perasaan mampu pada diri remaja bahwa ia dapat membuat kemajuan karier yang membuat orang tuanya puas dan bangga, serta adanya kemiripan minat, preferensi, dan ide-ide terkait karier yang dirasakan oleh remaja dengan orang tuanya (Sawitri dkk, 2013).

Keselarasan karier antara remaja dan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan karier remaja. Remaja yang memiliki keselarasan karier dengan orang tuanya akan memiliki keterampilan kerja yang lebih baik (Sulistobudi & Prasetyo, 2023), lebih percaya diri dalam mencari kerja dan memiliki ekspektasi hasil pencarian kerja yang positif (Sawitri & Creed, 2021), serta memiliki orientasi karier yang jelas sehingga remaja dapat menentukan pilihan kariernya setelah lulus dari sekolah nanti (Suryadi dkk, 2020).

Dalam budaya kolektivisme seperti di negara Indonesia, orang tua merupakan sumber dukungan yang sangat penting terhadap perkembangan karier remaja (Leong & Serafica, dalam Özdemir & Yusuf, 2022), khususnya dalam pengambilan keputusan karier (Seon & Kim, dalam Lim & You, 2019; Mok dkk, 2020). Orang tua merupakan pihak pertama yang diprioritaskan oleh anak dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki *power* yang lebih tinggi dan juga memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam struktur keluarga sehingga anak akan cenderung mengikuti keinginan orang tuanya (Oettingen & Zosuls, dalam Sawitri dkk, 2013).

Sawitri dkk. (2013) mengemukakan bahwa keselarasan karier antara remaja dan orang tua terjadi ketika remaja mendapatkan dukungan dalam hal karier dari orang tuanya, remaja merasa mampu memenuhi ekspektasi orang tuanya, serta

adanya kesamaan nilai, tujuan, dan pandangan karier antara remaja dengan orang tuanya. Remaja yang memiliki keselarasan karier dengan orang tuanya cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan karier. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki keselarasan karier dengan orang tuanya cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan karier.

Hasil wawancara dengan tujuh orang santri kelas *Al-Ibtida* (setara kelas X SMA/SMK), kelas *Al-Jurumiyyah* (setara kelas XI SMA/SMK), dan kelas *Al-Umrithi* (setara kelas XII SMA/SMK) menemukan bahwa sebagian besar santri memiliki kesamaan karier dengan orang tuanya. Pada aspek *complementary congruence* ditunjukkan dengan adanya dukungan yang didapatkan santri dari orang tuanya terkait kebebasan pilihan karier santri setelah lulus dari pondok pesantren. Kemudian pada aspek *supplementary congruence* ditunjukkan dengan adanya kesamaan pandangan karier antara santri dengan orang tuanya serta adanya harapan dari orang tua yang mendoakan agar santri kelak menjadi orang yang sukses dalam kariernya (Wawancara dengan tujuh orang santri, tanggal 11 Oktober 2023, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier adalah salah satu isu penting yang perlu dimiliki oleh remaja saat ini. Efikasi diri, yang merupakan titik kritis dalam proses pengambilan keputusan karier, merupakan salah satu elemen penting yang dapat mempengaruhi pilihan karier remaja (Hacket & Benz, dalam Rodinda & Eva, 2023). Ketika remaja mampu mengambil keputusan karier, remaja akan menjadi lebih mudah dalam merancang strategi dan juga menyelesaikan berbagai kesulitan

atau tugas yang harus dipersiapkan untuk memasuki dunia karier (Rodinda & Eva, 2023).

Penelitian ini akan dilakukan pada santri. Pertimbangan peneliti menggunakan populasi santri sebagai subjek penelitian ini adalah karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada populasi siswa SMP (Rahmawati & Santhoso, 2020), populasi siswa SMA (Febriana & Masykur, 2021; Kusriani & Saraswati, 2022; Prasetyo & Kustanti, 2022; Puspitaningrum & Kustanti, 2017) dan juga populasi siswa SMK (Damayanti & Widyowati, 2018; Dina & Putra, 2022; Wardhana & Winingsih, 2022). Namun peneliti menemukan belum ada satu pun penelitian yang meneliti bagaimana efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri. Penelitian-penelitian tentang santri yang sudah ada sebelumnya lebih banyak meneliti tentang kesejahteraan psikologis remaja santri sebagai penghafal Al-Qur'an (Nabilah dkk., 2022; Ramadhan, 2012), penyesuaian diri remaja santri di pondok pesantren (Pranoto dkk., 2021; Pritaningrum & Hendriani, 2013), kelekatan remaja santri terhadap orang tuanya (Pawulan dkk., 2018; Ramadhani & Kustanti, 2020), perilaku agresif remaja santri (Husin dkk., 2019), dan juga kematangan karier pada remaja santri (Asyrofah & Kustanti, 2023). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa santri belum memiliki perencanaan karier yang matang. Padahal mengacu pada tahap eksplorasi karier Donald E. Super (Brown, 2002; Sawitri dkk., 2022), remaja setara pendidikan SMA/SMK sederajat idealnya sudah melakukan eksplorasi informasi secara komprehensif tentang diri sendiri dan pekerjaan dan juga sudah

bisa menentukan pilihan kariernya serta siap berkomitmen dengan pilihan kariernya tersebut. Berdasarkan justifikasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri yang berusia remaja.

Selain dari segi subjek penelitian, pertimbangan lainnya adalah belum ada penelitian yang mencoba menghubungkan kepribadian proaktif dan kongruensi karier-remaja orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Penelitian-penelitian korelasional yang sudah ada sebelumnya meneliti tentang kepribadian proaktif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier (Fitwatursuliyah & Sawitri, 2017; Wu dkk, 2020), begitu juga kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier (Taylor, 2017). Atas dasar belum adanya penelitian yang mencoba menghubungkan kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan tinjauan literatur di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal. Alasan peneliti memilih tema tersebut adalah efikasi diri dalam mengambil keputusan karier merupakan isu yang menarik untuk diteliti pada santri

yang sedang *mondok* di pondok pesantren. Alasan yang kedua adalah belum ada penelitian yang menghubungkan ketiga variabel tersebut pada subjek penelitian remaja santri. Alasan yang ketiga adalah hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam riset-riset di bidang psikologi pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal?
2. Seberapa besar sumbangan efektif kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal.
2. Mengetahui besaran sumbangan efektif kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada subjek penelitian mengenai hubungan antara kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

b. Bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak pengelola Pondok Pesantren Miftahul Huda Limbangan Kendal agar dapat mempertimbangkan kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua ketika hendak menentukan strategi untuk mengoptimalkan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepribadian proaktif, kongruensi karier remaja-orang tua, dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 4 menyajikan keaslian penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data
Sawitri (2009)	Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa tahun pertama (angkatan 2008) di Universitas Diponegoro Semarang Alat Ukur: Skala Status Identitas yang terdiri dari Sub Skala <i>Achievement Moratorium Foreclosure Diffusion</i> ($\alpha = 0,729; 0,565; 0,647; 0,511$). Skala Efikasi Diri Keputusan Karir ($\alpha = 0,812$). Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karir ($\alpha = 0,816$).	Variabel X: Status Identitas. Variabel Y: Efikasi Diri Keputusan Karir; Keraguan Mengambil Keputusan Karir	Analisis model persamaan struktural

Sawitri dkk. (2014)	<i>Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa SMA kelas X Alat Ukur: <i>Perceived Parental Expectation Subscale (Academic Achievement Domain) from the Living up to Parental Expectations Scale</i> (Wang & Heppner, 2002; 9 aitem); <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale</i> (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013; 12 aitem); <i>Career Decision Making Self-Efficacy Subscale from the Middle School Self-Efficacy Scale</i> (Fouad, Smith, & Enochs, 1997; 12 aitem); <i>Vocational Outcome Expectations Scale</i> (McWhirter, Rasheed, & Crothers, 2000; 6 aitem); <i>Career Aspirations Scale</i> (O'Brien, 1996; 10 aitem); <i>Career Thinking and Planning Subscale of the Career Salience Scale</i> (Greenhaus, 1971; 8 aitem); <i>The Career</i>	Variabel X: <i>Parental Variables (Parental Career Aspirations; Adolescent-Parent Career Congurence)</i> Variabel Y: <i>Adolescent Career Aspirations and Career Actions (Career Planning; Career Exploration)</i>	<i>Maximum Likelihood Estimation</i>
---------------------	--	---	--	--------------------------------------

		<i>Exploration Survey</i> (Stumpf et al., 1983)		
Riziq dan Musabiq (2015)	Optimisme dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa Program Diploma III Kebidanan tingkat 2 dan 3 Alat Ukur: Skala <i>Life Orientation Test-Revised</i> yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (10 aitem; $\alpha = 0,510$). Skala <i>Career Decision Self-Efficacy-Short Form</i> yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sawitri ($\alpha = 0.815$)	Variabel X: Optimisme Variabel Y: Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	Analisis Deskriptif Statistik; <i>Pearson Correlation</i> ; <i>One Way ANOVA</i>
Rizkiani dan Sawitri (2015)	Kepribadian Proaktif dan Keterikatan Kerja pada Karyawan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta	Metode: Kuantitatif Partisipan: Karyawan tetap PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta Alat Ukur:	Variabel X: Kepribadian Proaktif Variabel Y: Keterikatan Kerja	Regresi Sederhana

		Skala Keterikatan Kerja (39 aitem; $\alpha = 0,93$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek keterikatan kerja Schaufeli dan dan Bakker (dalam Bakker & Leiter, 2010)			
		Skala Kepribadian Proaktif (40 aitem; $\alpha = 0,91$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepribadian proaktif Bateman dan Crant (1993)			
Sawitri dan Creed (2015)	<i>Perceived Career Congruence between Adolescents and Their Parents as a Moderator between Goal Orientation and Career Aspirations</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Goal Orientation</i>	<i>Hierarchical Regression Analyses</i>	
		Partisipan: Siswa kelas XI SMA dari dua sekolah di wilayah Jawa Tengah	Variabel Moderator: <i>Perceived Career Congruence</i>		
		Alat Ukur: <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale</i> (Sawitri dkk. (2012); 12 aitem; $\alpha = 0.87$). <i>Career Aspiration Scale</i> (O'Brien (1996); 10 aitem; $\alpha = 0.74$). <i>Achievement Goal Questionnaire</i> (Elliot & McGregor (2001); 3 aitem; $\alpha = 0.83$ s.d 0.92)	Variabel Y: <i>Career Aspiration</i>		
Sawitri dan Dewi (2015)	<i>Academic Fit, Adolescent-Parent Career Congruence, and</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Academic Fit</i>	<i>Maximum Likelihood Estimation</i>	

	<i>Career Exploration in University Students</i>	Partisipan: Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan di salah satu Universitas Negeri di Semarang. Alat Ukur: <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale</i> (Sawitri dkk. (2012); 12 aitem; $\alpha = 0.87$). <i>Academic Fit Scale</i> (Schmitt dkk. (2008); 6 aitem; $\alpha = 0.75$). <i>Career Exploration Survey</i> (Stumpf dkk. (1983); $\alpha = 0.81$ s.d 0.91)	Variabel Mediator: <i>Adolescent-Parent Career Congruence</i> Variabel Y: <i>Career Exploration</i>	
Sianipar dan Sawitri (2015)	Pola Asuh Otoritatif Orang tua dan Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro Alat Ukur: Skala Pola Asuh Otoritatif Orang Tua (berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoritatif yang dikemukakan Baumrind (dalam Sihalo, 2013); Skala Efikasi Diri dalam mengambil Keputusan Karir (berdasarkan aspek-aspek efikasi diri dalam	Variabel X: Pola Asuh Otoritatif Orang tua Variabel Y: Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karir	Regresi Sederhana

		mengambil keputusan karir yang dikemukakan oleh Betz dan Taylor, 2006)		
Sawitri & Creed (2016)	<i>Collectivism and Perceived Congruence With Parents as Antecedents to Career Aspirations: A Social Cognitive Perspective</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Collectivism; Adolescent-Parent Career Congruence</i>	<i>Maximum Likelihood Estimation</i>
		Partisipan: Siswa SMA kelas X	Variabel Y: <i>Career Aspirations</i>	
		Alat Ukur: 4-items VC and 4-items HC Scales (Triandis & Gelfand, 1998); <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale</i> (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013; 12 aitem); <i>Career Decision-Making Self-Efficacy subscale from the Middle School Self-Efficacy Scale</i> (Fouad, Smith, & Enoch, 1997; 12 aitem); <i>Career Aspirations Scale</i> (O'Brien, 1996; 10 aitem)		
Candra dan Sawitri (2017)	Hubungan Kongruensi Karir dengan Orang tua dan Kematangan Karir pada Siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang	Metode: Kuantitatif Korelasional	Variabel X: Kongruensi Karir Remaja-Orang tua	Regresi Sederhana
		Partisipan: Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang	Variabel Y: Kematangan Karir	

		Alat Ukur: Skala Kongruensi Karir Remaja-Orang tua (Sawitri, dkk (2013; 12 aitem; $\alpha=0,89$). Skala Kematangan Karir (35 aitem; $\alpha=0,91$).		
Fitwaturnusuliyah dan Sawitri (2017)	Hubungan antara Kepribadian Proaktif dengan Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karier pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro	Variabel X: Kepribadian Proaktif Variabel Y: Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karier	Regresi Sederhana
		Alat Ukur: Skala Kepribadian Proaktif (32 item; $\alpha=0,93$) disusun berdasarkan aspek-aspek Bateman dan Crant (1993). Skala Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karier (30 item; $\alpha=0,93$) disusun berdasarkan aspek-aspek efikasi diri dalam mengambil keputusan karir yang dikemukakan oleh Betz, Hammond, dan Multon (2005).		
Taylor (2017)	<i>The Effect of Adolescent-Parent Congruence on the College Decision Making Process of Rural Appalachian Youth</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan:	Variabel X: <i>Adolescent-Parent Congruence</i>	<i>Pearson Correlation</i>

		Siswa sekolah menengah atas. Alat Ukur: <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale-Revised</i> (Sawitri dkk., 2012; 12 aitem). <i>College Outcome Expectation Scale</i> (Flores et al., 2008; 19 aitem). <i>College-Going Self-Efficacy Scale</i> (Gibbons & Borders, 2010; 30 aitem).	Variabel Y: <i>College outcome expectations; College decision-making</i>	
Pinilih dan Sawitri (2018)	Hubungan antara Kongruensi Karir Remaja-Orang tua dan <i>Academic Hardiness</i> pada Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Alat Ukur: Skala Kongruensi Karir Remaja-Orangtua yang dikembangkan oleh Sawitri, dkk (2013). Skala <i>Academic Hardiness</i> (38 aitem, $\alpha=0,92$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek	Variabel X: Kongruensi Karir Remaja-Orang tua Variabel Y: <i>Academic Hardiness</i>	Analisis Regresi Sederhana

		<i>Academic Hardiness</i> Benishek dan Lopez (2001)		
Chasanah dan Salim (2019)	<i>Parental Support, Career Exploration, and Career Decision-Making Self-Efficacy in Junior High School Students</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 140 siswa sekolah menengah pertama kelas VIII dan IX tahun ajaran 2018/2019 Alat Ukur: <i>Career Exploration Scale</i> (15 aitem; $\alpha=0.905$). <i>Career-Related Parental Support Scale</i> (27 aitem; $\alpha=0.917$). <i>Career Decision-Making Self-Efficacy Scale</i> (25 aitem; $\alpha=0.933$). <i>The Career Thoughts Inventory</i> (Sampson, dkk (1998); 45 aitem valid; $\alpha=0.74$ s.d 0.82)	Variabel X: <i>Parental Support</i> Variabel Mediator: <i>Career Exploration</i> Variabel Y: <i>Career Decision-Making Self-Efficacy</i>	Analisis Regresi
El-Hassan dan Ghalayini (2019)	<i>Parental Attachment Bonds, Dysfunctional Career Thoughts, and Career Exploration as predictors of Career Decision-Making Self-Efficacy of Grade 11 Students</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa kelas XI sekolah menengah atas di Lebanon Alat Ukur: <i>The Career Decision-Making Self-Efficacy Scale</i> (Betz, Klein,	Variabel X: <i>Parental Attachment Bonds; Dysfunctional Career Thoughts; Career Exploration</i> Varabel Y: <i>Career Decision-Making Self-Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation; Stepwise Multiple Regression</i>

			Taylor (1996); 25 aitem; $\alpha=0.94$). <i>The Inventory of Parent and Peer Attachment Bonds</i> (Armsden & Greenberg (1987); 28 aitem orang tua dan 25 aitem teman sebaya; $\alpha=0.93$ (aitem orang tua) dan 0.86 (aitem teman sebaya)).		
Preston dan Salim (2019a)	Parenting style, proactive personality, and career decision self-efficacy among senior high school students	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa sekolah menengah atas kelas XI dan XII Alat Ukur: <i>Career Decision Self-Efficacy-Short Form</i> (Taylor & Betz, 2006) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sawitri (2009). <i>The Parental Authority Questionnaire</i> (Buri, 1991) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. <i>Proactive Personality Scale</i> (Bateman & Crant, 1993; Seibert dkk., 1999) yang sudah	Variabel X: <i>Parenting Style;</i> <i>Proactive Personality</i> Variabel Y: <i>Career Decision Self-Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	

		diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.		
Ramadhani dan Suharso (2019)	<i>Effects of Parental Involvement, Proactive Personality, and Gender on Career Decision Self-Efficacy Among High School Student</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa sekolah menengah atas kelas XI Alat Ukur: <i>Career decision self-efficacy scale short form</i> (Betz & Taylor, 2006; 25 aitem; $\alpha = 0.85$). <i>Parent Career Behavior Checklist</i> (Keller & Whiston, 2008; 23 aitem; $\alpha = 0.92$). <i>Proactive Personality Scale</i> (Bateman and Crant, 2008; 17 aitem; $\alpha = 0.84$).	Variabel X: <i>Parental Involvement; Proactive Personality</i> Variabel Y: <i>Career Decision Self-Efficacy</i>	<i>Multiple regression analysis</i>
Sawitri (2019)	<i>Career Congruence with Parents from the Perspective of Gender</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa yang kuliah di salah satu Universitas di Semarang Alat Ukur: Skala Kongruensi Karir Remaja-Orang tua.	Variabel X: Gender Variabel Y: Kongruensi Karir Remaja-Orang tua	<i>Independent sample t-test</i>
Rahmawati dan Santhoso (2020)	Pelatihan “Perencanaan Lanjut Studi” (PLANS) terhadap	Metode: Kuantitatif (Quasi Eksperimen)	Variabel X:	<i>Mixed ANOVA</i>

	Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMP	Partisipan: Siswa kelas IX SMP Alat Ukur: Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier yang dikembangkan Ardiyanti (2014) berdasarkan dimensi efikasi diri Bandura	Pelatihan Perencanaan Lanjut Studi (PLANS) Variabel Y: Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier	
Sawitri dan Ratnaningsih (2020)	<i>Paths from Proactive Personality and Family Influence to Employability</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: Mahasiswa S1 yang kuliah di salah satu Universitas di Semarang. Alat Ukur: <i>Proactive Personality Scale</i> (Bateman dan Crant (1993); 17 aitem). <i>Family Influence Scale</i> (Fouad dkk. (2010); 22 aitem). <i>Career Thinking and Planning Subscale of the Career Salience Scale</i> (Greenhaus, 1971; 8 aitem). <i>Career Exploration Survey</i> (Stumpf, Colarelli, & Hartman, 1983; 11 aitem).	Variabel X: <i>Proactive Personality; Family Influence</i> Variabel Y: <i>Employability</i>	<i>Analysis structural model</i>

		<i>Self-Perceived Employability Scale</i> (Rothwell & Arnold, 2007; 16 aitem)		
Sidek dan Bakar (2020)	<i>Emotional Intelligence and Self-Efficacy Career Decision Making among High School Students</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Emotional Intelligence</i>	Analisis Deskriptif Statistik; <i>Independent t-test</i> ; ANOVA
		Partisipan: Siswa sekolah menengah	Variabel Y: <i>Self-Efficacy Career Decision Making</i>	
		Alat Ukur: Skala <i>Emotional Intelligence Questionnaire</i> (Goleman, 1995; 31 aitem). Skala <i>Career Decision Self Efficacy-Short Form</i> (Betz, Klein, Taylor, 1996; 25 aitem)		
Suryadi dkk (2020)	<i>The Influence of Adolescent-Parent Career Congruence and Counselor Roles in Vocational Guidance on the Career Orientation of Students</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Adolescent-Parent Career Congruence; Counselor Roles in Vocational Guidance.</i>	<i>Multiple regression analysis</i>
		Partisipan: Siswa SMA/SMK usia 15-18 tahun di DKI Jakarta	Variabel Y: <i>Career Orientation</i>	
		Alat Ukur: <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale</i> (Sawitri, Creed, and Zimmer-Gembeck (2013; 12 aitem). <i>Counselor Role in Vocational Guidance Scale</i> (Suryadi (2010; 9 aitem).		

		<i>Student Career Orientation Scale</i> (Schein (1990); 40 aitem)		
Alextian dan Abdullah (2021)	<i>Emerging Issues in Education and Family: The Effect of Parental Social Support on Career Decision-Making Self-Efficacy</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa kelas XII SMA 1 Toraja Utara dan SMA 2 Toraja Utara Alat Ukur: <i>Self-Efficacy Slace of Career Decision</i> ($\alpha=0.915$). <i>Parental Support Scale</i> ($\alpha=0.918$)	Variabel X: <i>Parental Social Support</i> Variabel Y: <i>Career Decision-Making Self-Efficacy</i>	<i>Regression Analysis</i>
Febriana dan Masykur (2021)	Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa kelas XI SMAN 1 Sayung Demak Alat Ukur: Skala Dukungan Sosial Keluarga yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga House (dalam Marni & Yuniawati, 2015) (42 aitem valid, $\alpha = 0,935$). Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier yang disusun	Variabel X: Dukungan Sosial Keluarga Variabel Y: Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	Regresi Sederhana

		berdasarkan aspek-aspek efikasi diri pengambilan keputusan karir Taylor dan Betz (1983) (42 aitem, $\alpha = 0,949$).		
Li (2021)	<i>The Influence of Family Function and Proactive Personality on Career Decision-Making Self-Efficacy of Teenagers</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Family Function; Proactive Personality</i>	<i>Multiple regression analysis</i>
		Partisipan: Siswa sekolah menengah.	Variabel Y: <i>Career Decision-Making Self-Efficacy</i>	
		Alat Ukur: <i>Family Assessment Device</i> (60 aitem). <i>Proactive Personality Scale</i> (13 aitem; $\alpha = 0.85$). <i>Major Decision-Making Self-efficacy Scale</i> (35 aitem; $\alpha = 0.91$).		
Sawitri dan Creed (2021)	<i>Adolescent-Parent Career Congruence as a Predictor of Job Search Preparatory Behaviors: The Role of Proactivity</i>	Metode: Kuantitatif	Variabel X: <i>Adolescent-Parent Career Congruence</i>	<i>Bivariate Correlation Analysis</i>
		Partisipan: Siswa kelas X dan XI SMA di Indonesia.	Variabel Y: <i>Job Search Preparatory Behaviors</i>	
		Alat Ukur: <i>Adolescent-Parent Career Congruence Scale</i> (Sawitri, dkk., 2013; 12 aitem).	Variabel Mediator: <i>Job search self-efficacy; Outcome expectation.</i>	

		<i>Proactive Personality Scale</i> (Bateman & Crant, 1993; 10 aitem). <i>Job Search Self-Efficacy Scale</i> (Saks, dkk. 2015; 10 aitem) <i>Job Search Outcomes subscale</i> dari <i>the Job Search Self-efficacy Scale</i> (Saks, dkk., 2015; 10 aitem). <i>Preparatory Job Search Behavior subscale</i> dari <i>the 12-item Job Search Behavior Scale</i> (Blau, 1994; 6 aitem).	Variabel Moderator: <i>Proactive Personality</i>	
Nugraheni dan Ratnaningsih (2021)	Hubungan antara Kongruensi Karier Remaja-Orang tua dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa/i kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen Alat Ukur: Skala Kongruensi Karier Remaja-Orangtua (Sawitri, dkk (2013; 12 aitem; $\alpha = 0,830$). Skala Kematangan Karier (Super (dalam Sharf, 2010); 28 aitem, $\alpha = 0,926$)	Variabel X: Kongruensi Karier Remaja-Orang tua Variabel Y: Kematangan Karier	Regresi Sederhana
Kusrini dan Saraswati (2022)	Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kelekatan Orang Tua dengan Efikasi Diri	Metode: Kuantitatif Partisipan:	Variabel X: Konformitas Teman Sebaya: Kelekatan Orang Tua	Regresi Berganda

	Pengambilan Keputusan Karir Siswa	Siswa SMA Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2020/2021 Alat Ukur: Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir; Skala Konformitas Teman Sebaya; dan Skala Kelekatan Orang Tua	Variabel Y: Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir	
Rodlyani dan Ardiyanti (2022)	<i>Career Decision Making Self Efficacy (CDMSE)</i> kepada Siswa SMA Ditinjau Dari Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya	Metode: Kuantitatif Partisipan: Siswa kelas XI SMA Alat Ukur: Skala Harga Diri ($\alpha= 0,923$); Skala Konformitas Teman Sebaya ($\alpha= 0,776$); Skala CDMSE ($\alpha= 0,941$).	Variabel X: Harga Diri; Konformitas Teman Sebaya Variabel Y: Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir	Regresi Linier Berganda

Berdasarkan 28 artikel penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian yang meneliti variabel kepribadian proaktif, variabel kongruensi karier remaja-orang tua, dan variabel efikasi diri dalam mengambil keputusan karier meneliti pada populasi siswa SMP (Chasanah & Salim (2019); Rahmawati & Santhoso (2020)) dan siswa SMA sederajat (Preston & Salim, 2019a; Sawitri & Creed, 2016, 2021), dan beberapa penelitian lainnya meneliti pada populasi mahasiswa (Fitwaturrusuliyah & Sawitri, 2017; Pinilih & Sawitri, 2018; Riziq & Musabiq, 2015; Sawitri & Dewi, 2015; Sianipar & Sawitri, 2015) dan populasi karyawan (Rizkiani & Sawitri, 2015). Namun, belum ada satu pun penelitian yang mencoba meneliti keterkaitan antara kepribadian proaktif dan kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada populasi santri. Padahal, santri yang sudah lulus dari pondok pesantren akan menghadapi tantangan yang sama seperti halnya siswa SMA/SMK yaitu menentukan pilihan karier. Terlebih selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, santri diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren dan menaati segala aturan yang ditetapkan di pondok pesantren, termasuk tidak diizinkan membawa *handphone*, laptop, atau alat komunikasi lainnya ke dalam lingkungan pondok pesantren sehingga akses ke internet sangatlah terbatas. Adanya larangan untuk membawa *handphone* atau laptop ke dalam pondok pesantren tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi santri, bagaimana santri dapat mengakses informasi lebih dalam tentang dunia perkuliahan dan pekerjaan. Fenomena ini didukung oleh penelitian Indahsari dan Khusumadewi (2021) yang mengungkapkan bahwa santri memperoleh informasi karier yang sangat minim karena akses internet di pondok pesantren yang sangat terbatas sehingga hal ini berdampak pada perencanaan karier santri yang kurang matang. Fenomena ini tentunya menarik perhatian peneliti untuk mengetahui

bagaimana keyakinan diri santri dalam mengambil keputusan karier setelah lulus dari pondok pesantren nanti.